



Memahami Etos Kerja Sebagai Wujud Amal Saleh

Bina Prima Panggayuh¹

Universitas Negeri Jakarta

binaprimapanggayuh@unj.ac.id

Nayla Putri Muzdalifah²

Universitas Negeri Jakarta

email: Nayla_1712425021@mhs.unj.ac.id

Siti Khotijah Ayu³

Universitas Negeri Jakarta

Siti_1705625138@mhs.unj.ac.id

Fiantika Iswandari Az-Zahra⁴

Universitas Negeri Jakarta

fiantika_1706625185@mhs.unj.ac.id

Syasya Anasaskia⁵

Universitas Negeri Jakarta

syasya_1701625035@mhs.unj.ac.id

*Korespondensi: [email: Nayla1712425021@mhs.unj.ac.id](mailto:Nayla1712425021@mhs.unj.ac.id)

Abstrak

History Artikel: *This study examines Islamic work ethic as a form of amal saleh, reflecting obedience, responsibility, and professionalism of Muslims. Using library research and qualitative analysis, the study reviews books, journals, and scholarly articles. Findings indicate that Islamic work ethic emphasizes honesty, discipline, trustworthiness (amanah), professionalism (itqan), sincerity (ikhlas), independence, and diligence. Its application in education, family, and workplace settings enhances productivity, integrity, social responsibility, and shapes quality character beneficial to society. The study provides guidance for educators, parents, and professionals to cultivate an effective Islamic work ethic that is both productive and considered an act of worship.*

Kata kunci: *Keywords: Amal Saleh, Education, Independence, Islamic Work Ethic, Productivity, Professionalism*

Pendahuluan/ مقدمة

Etos kerja merupakan hal penting dalam kehidupan manusia, yang tidak hanya mempengaruhi kemampuan seseorang dalam bekerja, tetapi juga mencerminkan tingkah laku dan amal saleh dalam pandangan Islam. Etos kerja Islami mengajarkan nilai-nilai seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, mandiri, dan integritas sebagai bagian dari perilaku yang baik dan mulia. Konsep ini tidak hanya penting di lingkungan kerja, tetapi juga sangat bermanfaat dalam pendidikan, keluarga, serta dunia usaha.

Penelitian ini dilakukan karena masih banyak orang yang belum sepenuhnya memahami nilai-nilai etos kerja Islami, sehingga masih ada yang belum optimal dalam produktivitas dan kualitas amal saleh. Di dunia pendidikan, etos kerja Islami bisa meningkatkan semangat belajar, rasa tanggung jawab, serta tingkah laku akademik yang baik. Di keluarga, penerapan etos kerja dapat mendorong anggota keluarga untuk lebih bertanggung jawab dan mandiri. Selain itu di kewirausahaan, etos kerja Islami membantu membangun usaha yang berkelanjutan, profesional, dan bermanfaat bagi banyak orang.

Tujuan dari penelitian ini adalah memahami konsep etos kerja Islami, menganalisis pentingnya dan manfaatnya, serta mengevaluasi bagaimana etos kerja ini diterapkan dalam berbagai lingkungan kehidupan. Metode penelitian yang digunakan adalah library research dan analisis kualitatif, yaitu dengan membaca dan mengevaluasi berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, dan materi tertulis lainnya yang relevan.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ketika etos kerja Islami diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka akan mendorong produktivitas, integritas moral, tanggung jawab sosial, dan keberanian dalam mengambil keputusan. Kontribusi dari penelitian ini adalah memberikan penjelasan yang terstruktur mengenai etos kerja sebagai bentuk amal saleh, serta menjadi panduan dalam penguatan karakter dan profesionalisme dalam berbagai lingkungan. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi para pendidik, orang tua, dan pelaku usaha dalam membentuk etos kerja yang Islami, produktif, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Metode/ منهجية البحث

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian library research atau penelitian studi kepustakaan dengan metode pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai sumber artikel hasil review sehingga menghasilkan data berupa data sekunder. Jenis penelitian library research berhubungan erat dengan pengumpulan data kepustakaan yang diperoleh dari berbagai informasi kepustakaan salah satunya adalah jurnal ilmiah (Syaodih, Sukmadinata, and Nana 2009). Penelitian ini fokus pada analisis deskriptif dengan menguraikan data kemudian dianalisis dan dibahas agar data yang diperoleh dapat dikaji dengan jelas (Baharsyah and Admoko 2020). Pelaksanaan peneliti ini dilakukan dengan mengumpulkan data jurnal dan artikel ilmiah yang terpublikasi secara online serta terindeks oleh laman Google Scholar, mengunduh, dan dilanjutkan dengan mengorganisasikan artikel tersebut dalam aplikasi Mendeley.

Hasil / نتائج البحث

A. Etos Kerja Sebagai Wujud Amal Shaleh

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menerapkan etos kerja dengan baik, adalah salah satu wujud amal shaleh. Dalam agama Islam, bekerja bukan hanya aktivitas duniawi saja, melainkan bagian dari ibadah yang memiliki nilai di sisi Allah apabila diniatkan dengan tulus dan dilakukan secara halal. Secara umum Etos Kerja merupakan semua kebiasaan baik meliputi disiplin, jujur, tanggung jawab, tekun, sabar yang berdasar pada etika yang harus dilakukan di tempat kerja (Saleh & Utomo, 2018). Etos kerja yang ditanamkan Islam bertujuan membentuk manusia yang produktif, disiplin, jujur, dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Islam memandang bahwa kerja adalah bagian dari tanggung jawab seorang muslim untuk memakmurkan bumi sebagaimana perintah Allah. Hal ini tercermin dalam QS. At-Taubah: 105 yang berbunyi, *“Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu...”* Ayat ini menegaskan bahwa setiap upaya manusia tidak luput dari pengawasan Allah, sehingga seorang muslim dituntut untuk bekerja dengan sungguh-sungguh dan penuh integritas. Salah satu prinsip utama etos kerja dalam Islam adalah semangat berusaha dan menjauhi kemalasan. Islam mengajarkan bahwa seseorang hanya akan mendapatkan apa yang diusahakannya, sebagaimana disebut dalam QS. An-Najm: 39, *“Dan manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.”* Ayat ini mengajarkan bahwa hasil yang baik hanya akan datang

ketika seseorang bergerak dan berusaha. Kemalasan dianggap sebagai sifat yang buruk, bahkan Rasulullah SAW berdoa agar dilindungi dari sifat malas, menunjukkan bahwa produktivitas adalah ciri mukmin sejati. Selain itu, Islam menekankan nilai profesionalisme dan kualitas kerja (itqan). Rasulullah SAW bersabda, “*Sesungguhnya Allah mencintai seseorang, apabila ia bekerja, ia melakukannya dengan itqan (sungguh-sungguh dan profesional).*” (HR. Thabrani). Hadits ini menjadi landasan bahwa seorang muslim harus bekerja dengan penuh kesungguhan, rapi, dan berkualitas, bukan asal-asalan. Itqan adalah bentuk ihsan dalam pekerjaan yang membuat kerja bernilai ibadah dan menunjukkan kontribusi nyata bagi kemajuan umat. Islam juga mengajarkan amanah dan kejujuran dalam bekerja, karena pekerjaan bukan hanya dinilai dari hasilnya, tetapi dari proses dan kejujurannya.

B. Urgensi Etos Kerja Islami

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menerapkan etos kerja yang baik merupakan suatu urgensi yang harus dilakukan. Observasi menunjukkan etos kerja memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim karena bukan hanya berkaitan dengan kesejahteraan dunia, tetapi juga menjadi jalan untuk memperoleh ridha Allah SWT. Dalam Islam, setiap pekerjaan yang dilakukan dengan jujur, sungguh-sungguh, dan bermanfaat kepada orang lain maka dihitung sebagai amal shalih yang akan mendatangkan pahala. Bekerja dengan menerapkan etos kerja yang baik maka akan menghasilkan rezeki yang halal dan bisa membuat kehidupan seorang Muslim menjadi berkah. Rasulullah SAW bersabda bahwa makanan yang terbaik adalah hasil dari jerih payah sendiri. Dengan memiliki etos kerja yang kuat, seorang Muslim terdorong untuk mencari nafkah melalui cara yang halal dan menjauhi praktik batil seperti korupsi, kecurangan, atau menipu. Etos kerja yang baik juga membuat seseorang bekerja secara jujur dan profesional, sehingga rezeki yang diperoleh tidak hanya halal tetapi juga *tayyib* (baik dan bersih).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai manusia yang dapat berdiri di atas kakinya sendiri dan tidak menggantungkan hidup pada orang lain. Dengan bekerja keras, seorang Muslim sedang menjaga kemuliaan dirinya serta menghindari perilaku meminta-minta. Hal ini selaras dengan sabda Rasulullah yang menegaskan bahwa tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah, yang menunjukkan betapa pentingnya produktivitas dalam bekerja. Etos kerja mendorong seseorang untuk mandiri, bertanggung jawab, dan mampu memenuhi kebutuhan keluarganya dengan terhormat. Hal ini bukan hanya menjaga harga dirinya di mata manusia, tetapi juga menunjukkan kemuliaan akhlak di hadapan Allah.

Etos kerja yang baik sangat diperlukan dalam bekerja, karena setiap Muslim diberi amanah oleh Allah sebagai khalifah di muka bumi, artinya manusia wajib menjaga, mengelola, dan memakmurkan bumi dengan sebaik-baiknya. Etos kerja yang tinggi menjadi bagian dari usaha memakmurkan bumi tersebut, dengan bekerja, seorang Muslim berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menciptakan kemajuan peradaban, serta menjaga keberlangsungan hidup, sehingga dapat mencapai kebaikan dunia dan akhirat. Ketika seseorang bekerja dengan niat ikhlas, profesional, amanah, dan menjauhi hal yang haram, setiap detik pekerjaannya bernilai ibadah. Kebaikan dunia berupa kecukupan rezeki, keberhasilan, dan ketenangan hidup merupakan buah dari usaha yang sungguh-sungguh. Sementara kebaikan akhirat berupa pahala dan ridha Allah menjadi hadiah tertinggi. Oleh sebab itu, etos kerja merupakan jembatan bagi seorang Muslim untuk meraih dua kebahagiaan sekaligus.

C. Penerapan Etos Kerja Islami dalam Lingkungan Pendidikan, Keluarga, dan Pekerjaan

Dalam lingkungan pendidikan, etos kerja Islami menuntut siswa untuk memandang menuntut ilmu sebagai bentuk ibadah (amal shalih) dan amanah. Hal ini secara langsung mendorong munculnya dedikasi dan menghilangkan sikap malas serta mudah menyerah. Selain itu, guru dan tenaga pendidik diharapkan menjadi panutan (uswah hasanah) yang memiliki disiplin dan tanggung jawab yang tinggi, karena keteladanan merupakan metode yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Etos kerja Islami ini juga menekankan pentingnya kualitas, dengan mendorong penggunaan kecerdasan (fathanah) untuk berpikir secara kritis, kreatif, dan inovatif.

Dalam lingkungan keluarga, etos kerja berdasarkan ajaran Islam menjadikan orang tua memandang tugas mengasuh dan mengedukasi anak sebagai kewajiban yang wajib dilakukan serta amanah yang akan diperiksa di hadapan Allah. Oleh karena itu, penanaman keimanan dan nilai-nilai dasar menjadi prioritas utama. Contoh keteladanan yang diberikan melalui perilaku sehari-hari, seperti konsistensi dalam menjalankan ibadah dan menghargai waktu, sangat berperan dalam membentuk kepribadian anak yang bermoral dan memiliki rasa tanggung jawab.

Sementara itu, dalam lingkungan kerja, etos kerja Islami berperan sebagai dasar dari profesionalisme. Setiap tugas yang dilakukan harus dimaksudkan sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT, dilakukan secara ikhlas dan dengan cara yang benar, sehingga menjadi sumber energi batin yang kuat untuk menjauhkan diri dari korupsi dan perbuatan tidak senonoh. Profesionalisme dalam kerja Islam diukur dari penerapan nilai kejujuran (Shiddiq) dan tanggung jawab (Amanah). Selain itu, para pekerja diharuskan menghargai waktu dan memiliki semangat ketekunan (Azam) serta komitmen untuk terus meningkatkan kualitas hasil kerja mereka.

Diskusi / مناقشتها

Diskursus etika kerja telah menjadi fokus penting dalam studi manajemen kontemporer, sejalan dengan kebutuhan untuk merespons berbagai krisis moral yang muncul dalam praktik korporasi. Sebagian besar kerangka teoritis klasik merujuk pada konstruk *Protestant Work Ethic* (PWE) sebagaimana digagas oleh Weber. Meskipun PWE memberikan wawasan empiris dan teoritis yang substansial dalam konteks Barat, penerapannya secara langsung pada masyarakat berlandaskan teologi berbeda, khususnya masyarakat Muslim berpotensi menimbulkan kekeliruan konseptual dan generalisasi yang tidak akurat. Sebagai alternatif, tradisi Islam menawarkan kerangka etika yang bersifat transenden dan normatif, bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Kerangka ini, yang populer disebut Etika Kerja Islami (EWI), memformulasikan prinsip-prinsip moral yang membedakan tindakan yang benar (hak) dan yang salah (batil) dalam ranah profesional. EWI berfungsi tidak semata sebagai pedoman normatif, tetapi juga sebagai basis ideologis yang mendorong pembentukan sikap kerja produktif dan kontribusi peradaban.

Etika Profesi Islami (EPI) merupakan penerapan operasional dari nilai-nilai EWI dan Nilai Kerja Islami (NKI) pada konteks praktik profesional. Konsep ini melihat aktivitas ekonomi dan pekerjaan profesional sebagai aspek yang tidak terlepas dari tanggung jawab spiritual; karenanya, tindakan profesional dipahami sebagai bentuk pengabdian (ibadah) yang memiliki dimensi akidah. Nilai Kerja Islami didefinisikan sebagai orientasi sikap dan keyakinan yang menempatkan pekerjaan bukan sekadar instrumen pemenuhan kebutuhan material, melainkan sebuah amal saleh yang memiliki makna religius. Internalitas nilai-nilai ini mensyaratkan kesadaran akan pengawasan Ilahi, dan menjadikan setiap tindakan profesional bernilai moral serta bermartabat. Konsisten dengan temuan penelitian empiris, internalisasi nilai-nilai tersebut berkontribusi pada peningkatan keterikatan karyawan

(*employee engagement*), kepuasan kerja, komitmen organisasional, serta kinerja individu (Rokhman et al., 2011; Hamzah, Ashoer, & Hamzah, 2021).

Sintesis literatur mengidentifikasi beberapa dimensi utama yang saling terkait dalam konstruksi EPI, antara lain:

1. Taqwa (Ketaatan Spiritual): Kesadaran spiritual yang berperan sebagai mekanisme kontrol internal, sehingga individu menyadari pengawasan Ilahi dalam setiap tindakan profesional.
2. Amanah (Kepercayaan): Pandangan moral terhadap jabatan atau tugas sebagai titipan yang harus dijaga akuntabilitasnya kepada organisasi dan Tuhan.
3. Sidq (Kebenaran/Integritas): Komitmen terhadap kejujuran, akurasi pelaporan, dan konsistensi antara ujaran dan tindakan.
4. Ihsan (Kebaikan dan Profesionalisme): Upaya mencapai keunggulan kerja (*excellence*) yang seringkali paralel dengan konsep manajemen mutu total dalam praktik manajemen modern.
5. Ikhlas (Ketulusan): Motivasi intrinsik yang meletakkan ridha Ilahi sebagai tujuan akhir, sehingga mengurangi kecenderungan oportunistik.
6. Iltizam bil-Mawâ'id (Disiplin Waktu): Penghargaan terhadap waktu dan komitmen terhadap tenggat sebagai manifestasi integritas profesional.
7. Mujahadah (Etos Kerja Keras): Semangat ketekunan dan pengorbanan diri untuk mengoptimalkan potensi kerja.
8. Sabr (Ketahanan): Ketangguhan emosional dan psikologis dalam menghadapi tekanan serta ketidakpastian lingkungan kerja.

Penerapan EPI membawa konsekuensi strategis bagi manajemen sumber daya manusia dan iklim organisasi. Tinjauan empiris mengindikasikan beberapa implikasi penting:

1. Penguatan Sikap Kerja Positif: Adopsi nilai-nilai EPI berkorelasi positif dengan komitmen afektif dan kepuasan kerja, sehingga mendukung keterikatan jangka panjang karyawan terhadap organisasi (Rokhman et al., 2011).
2. Retensi Karyawan: Tingginya tingkat internalisasi nilai Islami terkait negatif dengan intensi keluar (*turnover intention*), menandakan peran EPI dalam mempertahankan tenaga kerja produktif (Hamzah et al., 2021).
3. Peningkatan Kinerja: Nilai kerja Islami berfungsi sebagai katalisator bagi kinerja *in-role*; efek ini sering dimediasi oleh konstruk psikologis seperti *engagement* dan kepuasan kerja.

Secara praktis, organisasi dapat menerjemahkan dimensi-dimensi EPI ke dalam kebijakan SDM, misalnya melalui rekrutmen berbasis nilai, program pengembangan karakter, dan sistem penghargaan yang menekankan integritas serta ketulusan layanan.

Kepemimpinan memainkan peran sentral dalam sosialisasi dan internalisasi EPI di lingkungan organisasi. Dari perspektif Islam, kepemimpinan bukan sekadar penguasaan otoritas melainkan amanah yang menuntut tanggung jawab moral.

1. Kepemimpinan sebagai Amanah: Pemimpin diposisikan sebagai wakil yang harus menegakkan keadilan, memberikan perlindungan, dan melaksanakan tugas dengan akuntabilitas.

2. Keteladanan (Role Modeling): Konsistensi perilaku pemimpin menjadi sumber pembelajaran sosial yang efektif bagi bawahan; teladan pemimpin mempercepat adopsi norma-norma etis.
3. Arketipe Kenabian: Sifat-sifat kenabian seperti *siddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah* sering dijadikan referensi normatif bagi standar kepemimpinan Islami.

Meskipun hubungan langsung antara EPI dan hasil kerja telah terbukti dalam sejumlah studi, terdapat kekurangan riset mengenai mekanisme mediasi dan moderasi yang kompleks. Misalnya, peran mediator psikologis seperti *employee engagement*, makna kerja (*meaning of work*), atau interaksi antara spiritualitas kerja dan tuntutan profesional digital masih belum menjelaskan secara memadai. Oleh karena itu, penelitian masa depan dianjurkan untuk:

1. Menelaah model mediasi dan moderasi yang menjelaskan mekanisme pengaruh EPI terhadap kinerja dan retensi.
2. Menginvestigasi dinamika penerapan EPI dalam konteks kerja remote dan transformasi digital.
3. Mengembangkan instrumen ukur yang valid dan reliabel untuk menangkap dimensi-dimensi EPI di berbagai konteks budaya Muslim.

Kesimpulan/ الخلاصة

Studi ini telah berhasil mengkaji Etos Kerja Islami (EKI) sebagai manifestasi dari amal saleh yang terintegrasi dalam ketaatan spiritual, tanggung jawab, dan profesionalisme seorang Muslim. Pendekatan *library research* dan analisis kualitatif digunakan untuk mensintesis temuan dari berbagai sumber ilmiah.

A. Hasil Utama (Temuan Kunci)

1. Definisi dan Prinsip Inti EKI: Etos Kerja Islami didefinisikan sebagai orientasi nilai yang memandang pekerjaan sebagai kewajiban moral dan ibadah, berlandaskan prinsip Syariah. Prinsip-prinsip utamanya meliputi kejujuran (*sidq*), disiplin, amanah (*trustworthiness/responsibility*), profesionalisme (*itqan*), ketulusan (*ikhlas*), kemandirian, dan ketekunan (*mujahadah*).
2. EKI sebagai *Amal Saleh*: Pekerjaan dalam Islam diposisikan sebagai amal saleh, yang bernilai religius jika dilakukan dengan niat tulus, melalui proses yang halal, dan menghasilkan manfaat sosial. Konsep ini menuntut seorang Muslim untuk bekerja dengan sungguh-sungguh (*itqan*), menjauhi kemalasan, dan tidak menggantungkan hidup pada orang lain.
3. Dampak Penerapan EKI: Penerapan EKI secara efektif dalam lingkungan pendidikan, keluarga, dan pekerjaan terbukti meningkatkan produktivitas, integritas moral, tanggung jawab sosial, dan membentuk karakter berkualitas. Di lingkungan profesional, internalisasi EKI berkorelasi positif dengan kepuasan kerja, komitmen organisasional, dan kinerja karyawan.

B. Kelebihan dan Kontribusi Penelitian

1. Kontribusi Konseptual: Penelitian ini memberikan kerangka penjelasan yang terstruktur mengenai etos kerja sebagai wujud amal saleh, membedakannya dari perspektif sekuler seperti *Protestant Work Ethic* (PWE).

2. Fokus Aplikasi: Kajian ini secara spesifik menguraikan implikasi praktis EKI dalam tiga domain krusial:
 - a) Pendidikan: Mendorong siswa memandang ilmu sebagai ibadah dan memposisikan guru sebagai *uswah hasanah* (teladan).
 - b) Keluarga: Menekankan peran orang tua sebagai pengemban amanah dalam mengasuh dan menanamkan nilai-nilai dasar.
 - c) Pekerjaan: Menjadi landasan Etika Profesi Islami (EPI) yang mengikat profesionalisme dengan tanggung jawab spiritual (ibadah).
3. Panduan Normatif: Hasil studi ini berfungsi sebagai panduan normatif bagi pendidik, orang tua, dan profesional dalam upaya penguatan karakter, pencegahan perilaku tidak etis, dan pembentukan profesionalisme berkelanjutan.

C. Kekurangan dan Pengembangan Selanjutnya

1. Keterbatasan Metodologi: Penelitian ini terbatas pada studi kepustakaan (library research), sehingga bersifat deskriptif-kualitatif dan belum melibatkan data empiris primer dari konteks organisasi nyata.
2. Kesenjangan Eksplanatori: Meskipun korelasi positif antara EKI/EPI dan hasil kerja telah teridentifikasi, studi masih kurang dalam menelaah

Referensi/ المصادر والمراجع

- Abdullah, F. (2020). Menjadikan menuntut ilmu sebagai ibadah: Peningkatan motivasi belajar dan eliminasi rasa malas. Kompetif.
- Hamzah, M. N., Ashoer, M., & Hamzah, N. (2021). *Impact of Islamic work values on in-role performance: Perspective from Muslim employee in Indonesia*. Problems and Perspectives in Management, 19(4), 446-457.
- Hasanah, L. I. (2024). Keteladanan guru dan disiplin tinggi sebagai metode pembentukan karakter siswa. Journal INJURIES.
- Maimun, Z. A. (2025). Etos kerja islami: Membangun integritas, profesionalisme, dan pencegahan tindakan korupsi. ResearchGate.
- Mustofa, A. (2025). Fathanah dan peningkatan kualitas: Inovasi dalam pendidikan islam berdasarkan etos kerja. UAI.
- Rachmat, D. (2025). Konsep pekerjaan sebagai ibadah: Ikhlas dan keberkahan dalam lingkungan kerja. PTA Padang.
- Rokhman, W., Rivai, H. A., & Adewale, A. (2011). *An Examination of the Mediating Effect of Islamic Work Ethic on the Relationships between Transformational Leadership and Work Outcomes*. Gadjah Mada International Journal of Business, 13(2), 125-142.
- Saleh, A. R., & Utomo, H. (2018). Produktivitas adalah ukuran dari kualitas dan kuantitas dari pekerjaan yang telah dikerjakan, dengan mempertimbangkan biaya sumber daya yang digunakan untuk mengerjakan pekerjaan. Produktivitas diartikan sebagai tingkatan efisiensi dalam memproduksi baran. *Among Makarti*, 11(1), 28–50.

Sari, R., & Putra, B. (2025). Peran keluarga dalam menanamkan amanah dan nilai-nilai etos kerja islami sejak dini. JIC Nusantara.

Siregar, T. N. (2024). Implementasi nilai amanah, disiplin waktu, dan keuletan dalam etos kerja muslim. PTA Pekanbaru.